

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori *signaling* menurut Brigham dan Houston (2018) adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui tindakan atau keputusan keuangan mereka. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek masa depan perusahaan daripada pihak luar, termasuk investor. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, manajer dapat memberikan sinyal kepada pasar melalui berbagai tindakan, seperti kebijakan dividen, penerbitan saham baru, atau keputusan terkait struktur modal.

Menurut Goh (2023), teori sinyal menyatakan bahwa keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham di pasar. Perusahaan dianggap berkualitas apabila mampu memberikan sinyal yang baik kepada pasar. Sinyal yang dikirimkan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai imbal hasil yang akan diperoleh berdasarkan kualitas perusahaan tersebut. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan menggambarkan prospek masa depan perusahaan, yang sering kali lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Sinyal yang dihasilkan oleh tindakan manajerial dapat membantu mengurangi masalah asimetri informasi, di mana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak daripada investor. Tidak hanya berlaku dalam konteks kebijakan dividen, tetapi juga mencakup berbagai keputusan keuangan lainnya, seperti penerbitan saham, penggunaan utang, dan struktur modal. Perusahaan yang memutuskan untuk menerbitkan saham baru, misalnya, dapat memberikan sinyal bahwa manajemen percaya harga saham saat ini sudah *overvalued*, atau sebaliknya, ketika perusahaan memutuskan untuk tidak menerbitkan saham baru dan memilih menggunakan utang, ini bisa dianggap sebagai sinyal bahwa manajemen yakin terhadap stabilitas arus kas di masa depan.

Tindakan-tindakan ini dianggap sebagai bentuk komunikasi implisit antara manajemen dan pasar untuk mengurangi ketidakpastian terkait prospek perusahaan. Dalam praktiknya, teori sinyal ini menekankan pentingnya interpretasi pasar terhadap keputusan keuangan perusahaan, di mana sinyal yang kuat dan konsisten dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal yang ambigu atau negatif dapat menurunkan kepercayaan pasar dan berdampak negatif pada harga saham perusahaan. Teori ini relevan dalam konteks pasar modal yang sering dihadapkan pada asimetri informasi antara manajer perusahaan dan investor, di mana investor sangat bergantung pada sinyal yang dikirimkan melalui keputusan manajemen dalam menilai kesehatan dan prospek jangka panjang perusahaan.

Menurut Purba (2023), hubungan antara kinerja keuangan dan return saham dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sinyal. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini dapat berdampak positif terhadap harga saham dan *return* saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mengirimkan sinyal atau informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, mengenai kondisi keuangan mereka.

Sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan ini akan membantu investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini, sinyal yang diberikan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada keputusan mereka untuk membeli atau menahan saham perusahaan.

2.1.2 Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2018), harga saham adalah nilai pasar dari saham suatu perusahaan yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar modal. Harga saham merefleksikan persepsi investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Dalam konteks ini, harga saham mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, serta risiko yang terkait dengan operasi dan lingkungan bisnis perusahaan. Jika rasio pasokan dan permintaan saat ini berada pada level yang relatif tinggi,

maka jika sebuah saham memiliki tingkat keinginan yang tinggi pada penawarannya, harga saham juga akan naik karena permintaan melebihi penawaran, tetapi jika permintaan lebih sedikit dari penawaran, harga saham bisa turun (Husain, 2021).

Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja keuangan perusahaan, kebijakan dividen, kebijakan struktur modal, serta keputusan investasi dan pembiayaan. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, suku bunga, inflasi, dan perubahan kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi harga saham. Harga saham dapat berfluktuasi dalam jangka pendek karena adanya spekulasi di pasar, tetapi dalam jangka panjang, harga saham cenderung mencerminkan nilai intrinsik perusahaan yang ditentukan oleh fundamental ekonomi perusahaan, seperti pendapatan, arus kas, dan laba.

Selain itu, harga saham sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan, karena naik turunnya harga saham dapat menggambarkan bagaimana investor menilai keberhasilan strategi manajemen dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dengan demikian, harga saham memainkan peran penting dalam keputusan investasi dan mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek dan risiko perusahaan.

2.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

2.1.4 Faktor Internal

Dalam dunia investasi, harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan kesehatan dan prospek keuangan perusahaan tersebut. Memahami faktor-faktor ini sangat penting bagi investor dalam membuat keputusan yang tepat. Kebijakan dividen, kinerja keuangan, serta keputusan investasi dan pembiayaan adalah beberapa aspek yang memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Berikut adalah beberapa poin terkait faktor-faktor internal yang mempengaruhi harga saham (Brigham dan Houston, 2018).

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021). Untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yang baik, dapat dianalisis dari laporan keuangan dengan melihat indikator utama yang dapat menunjukkan kesehatan perusahaan, seperti *total asset turnover*, *return on equity*, dan *debt to asset ratio* (Hutabarat, 2021). Dalam indikator tersebut, seperti laba bersih sangat mempunyai hubungan erat dengan nilai perusahaan atau harga saham, dimana bila laba bersih meningkat maka harga saham perusahaan juga mengalami peningkatan (Fauziah, 2017). Berikut pengertian dari indikator yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan :

a) Laba Bersih (*Net Profit*)

Merupakan angka yang menunjukkan hasil dari selisih antara pendapatan dan pembiayaan dari kegiatan operasional perusahaan. Laba perusahaan dapat menjadi angka yang melihat seberapa baik perusahaan melakukan operasionalnya untuk mendapat keuntungan.

b) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. ROE yang tinggi sering kali dipandang positif oleh pasar dan dapat meningkatkan harga saham.

c) *Total Asset Turnover* (TAT)

Untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong harga saham naik.

2. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hutabarat, 2021). Secara umum, rasio keuangan

dapat mempelajari perubahan yang terjadi dan dapat menentukan kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham (Hutabarat, 2021).

a) Total Asset Turnover

Rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini dihitung dengan membagi total pendapatan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi TAT, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya, yang sering kali meningkatkan harga saham. Hal ini terjadi karena investor cenderung melihat perusahaan dengan TAT yang tinggi sebagai perusahaan yang dikelola dengan baik dan mampu menghasilkan nilai lebih dari setiap unit aset yang digunakan.

TAT mencerminkan kemampuan operasional perusahaan. Perusahaan dengan rasio TAT yang tinggi dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal penggunaan sumber daya yang terbatas, yang meningkatkan laba dan menarik investor. Sebagai hasilnya, harga saham perusahaan tersebut dapat meningkat karena investor melihatnya sebagai pilihan investasi yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, rasio TAT yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pasar saham. Menurut Al-Mulali et al. (2015), efisiensi operasional yang diukur melalui TAT memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan aset menunjukkan kinerja yang baik, yang pada gilirannya mendorong investor untuk membeli saham perusahaan, meningkatkan harga saham.

Menurut Gunawan (2016), TAT memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, khususnya di sektor manufaktur. TAT yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola aset dengan lebih baik, yang meningkatkan kinerja dan, akhirnya, harga sahamnya. Menurut Brealey et al (2020), rasio TAT adalah indikator penting dalam menilai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aset. Buku ini juga menyarankan bahwa investor menggunakan TAT sebagai bagian dari analisis fundamental untuk

mengevaluasi potensi pertumbuhan perusahaan dan keputusan investasi yang lebih baik, yang memengaruhi harga saham.

TAT tidak hanya mempengaruhi harga saham secara langsung, tetapi juga berhubungan dengan rasio keuangan lainnya seperti Return on Equity (ROE) dan Earnings Per Share (EPS). Peningkatan TAT sering kali menghasilkan peningkatan ROE dan EPS, yang berarti laba yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Hal ini berpengaruh positif terhadap harga saham karena menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari aset yang ada. Selain itu, TAT juga mencerminkan tingkat risiko yang lebih rendah bagi perusahaan. Perusahaan dengan TAT yang tinggi cenderung memiliki pengelolaan yang lebih efisien, yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi tantangan ekonomi dan pasar, memberikan stabilitas yang lebih besar bagi investor, dan mendukung harga saham yang lebih tinggi.

b) Return on Equity

Rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi profitabilitas dan efisiensi suatu perusahaan. Dalam konteks harga saham, ROE memiliki pengaruh signifikan karena mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya, yang biasanya menghasilkan kinerja saham yang lebih baik.

ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari ekuitas yang diinvestasikan, yang menjadi sinyal positif bagi investor. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan ROE yang tinggi sering kali memiliki harga saham yang lebih tinggi, karena investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba secara konsisten. Menurut Fama & French (1992), profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan ROE yang tinggi umumnya memiliki kinerja pasar yang lebih

baik karena menunjukkan efisiensi dalam mengelola modal dan memberikan nilai lebih bagi pemegang saham.

Menurut Al- Mulali et al. (2015), ROE juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga saham. Penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan dengan ROE yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan ekuitas, yang menarik lebih banyak investor dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Menurut Gunawan (2016), bahwa ROE memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham, terutama pada sektor manufaktur. Perusahaan dengan ROE tinggi tidak hanya menunjukkan profitabilitas yang lebih baik, tetapi juga memiliki potensi pertumbuhan yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan daya tarik investor.

Menurut Brigham & Ehrhardt (2016), ROE juga dibahas sebagai salah satu rasio yang sangat diperhatikan dalam analisis fundamental. Buku ini menekankan bahwa ROE adalah salah satu cara untuk menilai apakah perusahaan telah mengoptimalkan penggunaan modal untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat meningkatkan harga saham karena menunjukkan pengelolaan yang efisien dan menguntungkan.

c) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai aset yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan asetnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan berpotensi menurunkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, DAR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit utang, yang mengindikasikan struktur modal yang lebih stabil dan menarik bagi investor.

Pengaruh Utang terhadap Risiko dan Harga Saham Perusahaan dengan DAR yang tinggi umumnya dianggap lebih berisiko karena beban utang yang lebih besar memerlukan pembayaran bunga dan pokok utang yang signifikan. Ketika sebuah perusahaan sangat bergantung pada utang, investor akan melihatnya sebagai lebih berisiko, yang dapat menurunkan daya tarik saham perusahaan dan mengurangi

harganya. Sebaliknya, perusahaan dengan DAR yang rendah cenderung lebih stabil secara finansial, dengan risiko kebangkrutan yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi menaikkan harga saham.

Namun, utang juga bisa digunakan secara strategis untuk mendanai ekspansi atau investasi yang menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya utang. Jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik dan menggunakan dana tersebut untuk memperluas operasional dan meningkatkan pendapatan, hal ini dapat mendorong harga saham naik meskipun DAR tinggi.

Menurut Fama & French (1992), bahwa perusahaan dengan leverage tinggi (DAR tinggi) cenderung memiliki harga saham yang lebih rendah karena risiko yang lebih besar. Menurut Brealey et al (2020), bahwa struktur utang yang tinggi (leverage) dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham. Mereka menekankan bahwa meskipun leverage dapat digunakan untuk mendanai pertumbuhan, utang yang berlebihan dapat meningkatkan volatilitas dan memengaruhi harga saham secara negatif.

3. Faktor Fundamental

Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, kondisi ekonomi makro, serta faktor internal lainnya. Faktor-faktor fundamental ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik perusahaan beroperasi, bagaimana manajemennya mengelola sumber daya, dan apakah perusahaan memiliki potensi untuk tumbuh di masa depan. Di antara faktor-faktor fundamental utama yang memengaruhi harga saham adalah kinerja keuangan perusahaan, stabilitas makroekonomi, struktur modal, dan potensi pertumbuhannya.

a) Rasio Keuangan:

1. ROE

ROE mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan modal dengan sangat baik untuk menghasilkan keuntungan. Investor

cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan ROE tinggi karena mencerminkan efisiensi dan potensi laba yang besar, yang meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Fama dan French (1992), bahwa ROE yang lebih tinggi berhubungan dengan kinerja saham yang lebih baik karena investor memandang perusahaan dengan ROE tinggi lebih efisien dan menguntungkan, yang meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut.

Brealey et al. (2020), menekankan bahwa ROE adalah indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan modal, yang secara langsung dapat memengaruhi keputusan investor untuk membeli saham, mendorong kenaikan harga saham.

2. EPS

EPS mengukur laba bersih yang tersedia per lembar saham yang beredar. EPS yang tinggi mencerminkan profitabilitas perusahaan yang baik, yang umumnya mendorong investor untuk membeli saham, sehingga meningkatkan harga saham. Kenaikan EPS sering kali dianggap sebagai indikasi bahwa perusahaan berkembang dengan baik.

Al-Mulali et al. (2015), menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS, semakin besar pula daya tarik saham perusahaan bagi investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham.

3. PER

P/E Ratio adalah rasio yang mengukur harga saham relatif terhadap laba per saham. P/E yang lebih tinggi sering menunjukkan ekspektasi pasar yang tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. P/E yang lebih rendah dapat menunjukkan bahwa saham perusahaan undervalued, yang menarik investor yang mencari saham dengan potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

Fama dan French (1992), juga menunjukkan bahwa P/E ratio berkaitan dengan ekspektasi pertumbuhan masa depan. P/E tinggi sering kali mencerminkan pasar yang optimis tentang kemampuan perusahaan untuk tumbuh, yang dapat memengaruhi harga saham.

4. TAT

TAT mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan TAT tinggi menunjukkan manajemen yang efisien, yang berarti mereka dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari aset yang ada. Ini menjadi sinyal positif bagi investor karena mencerminkan pengelolaan sumber daya yang baik, yang dapat meningkatkan harga saham.

Menurut Al-Mulali et al. (2015) menemukan bahwa TAT yang lebih tinggi berkaitan dengan kinerja yang lebih baik dan harga saham yang lebih tinggi. Hal ini karena investor menghargai perusahaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki.

5. DAR

DAR menunjukkan proporsi utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya. DAR yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih besar, karena lebih banyak aset yang dibiayai oleh utang, meningkatkan kemungkinan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika terjadi penurunan pendapatan. Sebaliknya, DAR yang rendah menunjukkan struktur modal yang lebih sehat dan lebih rendah risikonya, yang sering kali membuat investor merasa lebih aman dan berpotensi mendorong harga saham lebih tinggi. Brealey et al. (2020) mengemukakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi (DAR tinggi) sering kali memiliki harga saham yang lebih rendah karena risiko yang lebih besar.

Fama dan French (1992), menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti ROE dan P/E memiliki hubungan yang erat dengan harga saham. Mereka menemukan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi, yang tercermin dalam ROE dan EPS, cenderung mendorong harga saham naik karena investor menganggap perusahaan tersebut lebih efisien dan menguntungkan.

Penelitian Gunawan (2016), juga menegaskan bahwa rasio-rasio keuangan, termasuk TAT dan DAR, memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di Indonesia, dengan perusahaan yang memiliki TAT tinggi dan DAR rendah biasanya memiliki harga saham yang lebih tinggi karena persepsi stabilitas finansial yang lebih kuat.

Harga saham dipengaruhi oleh sejumlah faktor fundamental yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Beberapa rasio keuangan utama yang digunakan untuk menganalisis harga saham antara lain *Total Asset Turnover* (TAT), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Meskipun rasio lainnya seperti *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price-to-Earnings Ratio* (P/E) juga relevan, TAT, ROE, dan DAR sering dipilih dalam penelitian pengaruh terhadap harga saham karena mereka memberikan gambaran yang lebih langsung mengenai kinerja operasional, profitabilitas, dan risiko finansial perusahaan.

TAT, atau rasio perputaran total aset, mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki TAT tinggi menunjukkan bahwa mereka lebih efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan pendapatan, yang berimplikasi positif pada harga saham. Penelitian oleh Gunawan (2016) menemukan bahwa TAT berhubungan positif dengan harga saham, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini karena perusahaan yang dapat mengelola asetnya dengan efisien cenderung memiliki performa finansial yang baik, yang meningkatkan kepercayaan investor dan akhirnya harga saham.

ROE (*Return on Equity*) merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola modal dengan baik, menghasilkan laba yang optimal, dan memberikan pengembalian yang tinggi bagi pemegang saham. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan ROE tinggi cenderung menarik perhatian investor, yang dapat menyebabkan peningkatan harga saham. Brealey, Myers, dan Allen (2020) dalam bukunya "*Principles of Corporate Finance*" menjelaskan bahwa ROE adalah salah satu rasio yang paling diperhatikan dalam menentukan nilai perusahaan dan hubungannya dengan harga saham.

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. DAR tinggi menunjukkan perusahaan lebih bergantung pada utang untuk pembiayaan, yang meningkatkan risiko finansial. Ketika perusahaan memiliki utang yang besar, hal ini dapat meningkatkan kekhawatiran investor

terhadap stabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham. Sebaliknya, DAR rendah menunjukkan perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih seimbang dan stabil, yang cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan dapat mendorong harga saham naik. Brigham dan Ehrhardt (2016) dalam "Financial Management: Theory and Practice" menekankan bahwa perusahaan dengan struktur utang yang lebih terkendali lebih menarik bagi investor karena risiko finansialnya yang lebih rendah.

Sementara EPS dan P/E Ratio juga memberikan informasi penting, keduanya sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal yang lebih sulit diprediksi. EPS, misalnya, dapat dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi atau keputusan perusahaan dalam mendistribusikan laba, yang tidak selalu mencerminkan kinerja operasional jangka panjang. P/E Ratio sangat bergantung pada ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan, yang bisa sangat fluktuatif dan tidak selalu berhubungan langsung dengan kinerja perusahaan di masa depan.

Dengan demikian, TAT, ROE, dan DAR lebih sering dipilih dalam penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham karena mereka memberikan gambaran yang lebih konkret dan dapat diandalkan mengenai kinerja dan stabilitas perusahaan. Masing-masing rasio ini memberikan informasi yang penting bagi investor dalam mengevaluasi apakah saham perusahaan tersebut layak untuk diinvestasikan.

2.1.5 Faktor Eksternal

Harga saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat berasal dari kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan faktor pasar. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang memengaruhi harga saham (Brigham dan Houston, 2018):

1. Tingkat Suku Bunga

- a. Pengaruh kenaikan suku bunga

Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan untuk investasi pada saham. Hal ini dapat mendorong investor untuk

mengalihkan investasi mereka dari saham ke instrumen investasi lain, seperti tabungan atau deposito.

b. Biaya pinjaman

Kenaikan suku bunga biasanya meningkatkan biaya pinjaman, yang dapat menekan profitabilitas perusahaan karena beban bunga yang lebih tinggi.

c. Peralihan investasi

Suku bunga yang tinggi mendorong investor untuk beralih ke instrumen investasi yang lebih aman, seperti obligasi, yang menawarkan imbal hasil lebih menarik, menyebabkan penurunan permintaan saham dan menekan harga saham.

d. Dampak suku bunga rendah

Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, biaya pembiayaan yang lebih murah mendorong aktivitas investasi dan pembiayaan perusahaan, yang dapat meningkatkan harga saham.

2. Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti pengurangan pajak atau peningkatan belanja publik, dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan perusahaan, yang berdampak positif pada harga saham.

b. Regulasi ekonomi

Kebijakan yang restriktif, seperti peningkatan tarif atau regulasi yang lebih ketat, dapat membebani operasional perusahaan dan mengurangi prospek pertumbuhan laba, yang pada akhirnya menurunkan harga saham.

c. Fluktuasi nilai tukar

Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi nilai tukar akan berdampak langsung pada perusahaan yang terlibat dalam ekspor-impor, dan perubahan nilai tukar ini akan tercermin dalam pergerakan harga saham perusahaan.

3. Inflasi

a. Daya beli masyarakat

Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa cenderung naik, yang dapat menurunkan daya beli konsumen.

b. Biaya operasional

Kenaikan biaya operasional akibat inflasi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga berpotensi menurunkan harga saham.

c. Kebijakan moneter

Inflasi yang tinggi sering kali diikuti oleh pengetatan kebijakan moneter seperti kenaikan suku bunga, yang berdampak langsung pada biaya pinjaman perusahaan yang bergantung pada utang.

4. Pasar Perdana dan Pasar Sekunder

a. Definisi pasar perdana

Pasar perdana adalah tempat di mana emiten menjual saham untuk pertama kalinya kepada calon investor. Proses ini dilakukan sebelum saham terdaftar di bursa.

b. Perdagangan di pasar sekunder

Setelah resmi melantai, saham akan diperjualbelikan di pasar sekunder sesuai dengan mekanisme dan jam perdagangan yang berlaku.

c. Pengaruh harga minyak

Pasar perdana minyak bumi di Indonesia menunjukkan potensi besar, terutama karena perubahan harga minyak di seluruh dunia, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan minyak. Meningkatnya harga minyak di seluruh dunia dapat berdampak positif pada pendapatan perusahaan minyak, menarik minat investor untuk berinvestasi.

2.2 *Total Assets Turnover*

Menurut Hery (2018), *total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan dengan rata-rata total aset dalam periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor dan manajemen tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk mencapai kinerja operasional yang optimal.

Menurut Keown et al. (2014) *total asset turnover* (TAT) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan bersih perusahaan dengan total asetnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, industri yang memiliki kebutuhan modal tinggi seperti energi cenderung memiliki TAT yang lebih rendah karena penggunaan aset yang lebih intensif. Sementara itu, menurut Bodie et al., (2014), *total aset turnover* menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam industri yang padat modal seperti utilitas atau energi, angka TAT yang lebih rendah adalah hal yang umum karena aset tetap yang besar diperlukan untuk operasional. Sebaliknya, dalam industri ritel, TAT dapat lebih tinggi karena penggunaan aset yang lebih ringan. Perputaran total aset menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

Total asset turnover juga berfungsi sebagai indikator penting dalam mengidentifikasi strategi operasional perusahaan. Ketika rasio ini rendah, hal tersebut bisa menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya dengan optimal, yang dapat mengarah pada inefisiensi dalam operasional atau kelebihan aset yang tidak produktif. Sebaliknya, rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menggunakan asetnya secara efisien untuk mendorong penjualan. Rasio ini penting bagi manajemen dalam mengevaluasi penggunaan aset dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung Total Asset Turnover menurut Kasmir (2019), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

2.3 Return On Equity

Menurut Hery (2018), *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. *Return on equity* dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini penting karena menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari modal yang disetor oleh para pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity*, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Menurut Keown et al. (2014), *return on equity* (ROE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari setiap satuan ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan modal ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Keown juga menjelaskan bahwa penggunaan utang (*leverage*) dapat meningkatkan ROE, selama *return on assets* (ROA) lebih besar daripada biaya utang. Di sisi lain, menurut Bodie et al., (2014), *return on equity* (ROE) adalah indikator kinerja keuangan yang menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya. Bodie menekankan bahwa ROE tidak hanya tergantung pada

profitabilitas perusahaan, tetapi juga pada tingkat penggunaan aset dan *leverage* (utang) yang mempengaruhi hasil akhir bagi investor.

Menurut Kasmir (2019) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* juga sering digunakan sebagai indikator profitabilitas yang penting bagi investor dalam menilai efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini membantu menilai apakah perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang menarik bagi para pemegang sahamnya. Namun, *return on equity* yang terlalu tinggi juga bisa menjadi indikasi adanya leverage yang berlebihan atau praktik bisnis yang mungkin tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, investor dan manajemen perlu menganalisis *return on equity* dalam konteks strategi keuangan dan kondisi industri yang lebih luas.

Adapun perhitungan dari *return on equity* menurut Kasmir (2019) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Stakeholder's Equity}} \times 100\%$$

2.4 Debt to Asset Ratio

Menurut Hery (2018), *debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total aset perusahaan. *Debt to asset ratio* mencerminkan tingkat leverage perusahaan, di mana semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang dibandingkan ekuitas. Rasio ini penting bagi kreditor dan investor dalam menilai risiko keuangan perusahaan, karena perusahaan dengan rasio yang tinggi mungkin menghadapi risiko keuangan yang lebih besar.

Menurut Keown et al. (2014), *debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio yang mengukur seberapa besar porsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini mencerminkan risiko finansial perusahaan; semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Menurut Bodie et

al., (2014), *debt to asset ratio* (DAR) menggambarkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Bodie lebih menekankan aspek keamanan keuangan dan risiko yang terkait dengan rasio utang yang tinggi. Semakin tinggi rasio utang terhadap aset, semakin besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan, terutama dalam hal likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Debt to asset ratio menurut Kasmir (2019) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Tingginya *debt to asset ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aktivitasnya, yang pada gilirannya menunjukkan tingkat *leverage* yang lebih tinggi. Hal ini menjadi indikator penting bagi kreditor dan investor untuk mengevaluasi risiko keuangan perusahaan, karena perusahaan dengan rasio yang tinggi mungkin menghadapi risiko yang lebih besar terkait dengan kemampuan membayar utangnya di masa depan. Rasio ini juga dapat memengaruhi keputusan investasi dan penilaian kredit, karena kreditor mungkin akan melihat perusahaan dengan rasio yang tinggi sebagai entitas yang lebih berisiko dan memerlukan perhatian lebih dalam hal stabilitas finansial dan potensi pengembalian investasi.

Debt to asset ratio menurut Kasmir (2019) dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Khasanah et al (2021) oleh ini bertujuan untuk memeriksa hubungan antara *return on equity*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 48 perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS Statistik 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa *return on equity* dan *return on assets* memiliki pengaruh terhadap harga

saham, sementara *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham. Perbedaan Penelitian ini terdapat variabel independen yaitu *return on assets*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati (2019) ini bertujuan untuk mengkaji dampak berbagai rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 hingga 2014. Rasio-rasio yang diteliti meliputi rasio profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset*, rasio solvabilitas yang diwakili oleh rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio likuiditas yang diwakili oleh rasio lancar, dan rasio aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover*. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh suku bunga Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, dengan sampel sebanyak tujuh perusahaan minyak dan gas.

Data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia digunakan untuk analisis data panel. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pengujian statistik meliputi uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *return on equity*, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio lancar, *total asset turnover*, dan suku bunga Indonesia secara kolektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya *return on asset* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio lancar, *total asset turnover*, dan suku bunga Indonesia tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan Penelitian ini terdapat variabel independen *return on asset* dan rasio solvabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana et al (2020) ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on assets*, *return on equity*, dan *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 - 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian diperoleh dengan metode sampling jenuh, menghasilkan tujuh perusahaan sebagai sampel. Metode analisis

yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan uji asumsi klasik (termasuk uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji kelayakan model (termasuk uji F dan analisis koefisien determinasi), serta uji hipotesis menggunakan uji t dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap asumsi yang diuji. Uji kelayakan model menunjukkan bahwa model regresi linier berganda layak untuk digunakan. Hasil analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis menunjukkan bahwa *return on assets* dan *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *return on assets* dan *current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Shufiaziis et al (2023) bertujuan untuk menguji pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap return saham perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 - 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh BEI. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis melalui uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA, CR, TATO, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, CR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan objek, kerangka waktu, dan faktor yang berbeda, serta melibatkan perusahaan lain. Penting untuk memantau rasio keuangan, khususnya CR dan TATO, yang memiliki pengaruh dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *return on assets*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Artika et al (2023) ini mengkaji fenomena fluktuasi harga saham, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021. Populasi penelitian terdiri dari 19 perusahaan, dan sampel penelitian mencakup 6 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan literasi digital. Tujuan penelitian ini

adalah untuk menganalisis pengaruh DAR, DER, dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI dalam periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial, berdasarkan uji t. DER juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial, sementara NPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Secara simultan, DAR, DER, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berdasarkan uji F, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *Debt to Asset Ratio*, dan *Net Profit Margin*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lovinta et al (2024) ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara simultan dari Current Ratio, Return On Equity, dan Debt To Equity Ratio terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022. Populasi penelitian mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menghasilkan total 163 sampel. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara Return On Equity dan Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *Current Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2018) ini bertujuan untuk meneliti fluktuasi harga saham perusahaan, khususnya pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017, adalah hal yang umum terjadi. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang dianalisis meliputi Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earnings Per Share. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sub sektor minyak dan gas bumi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model regresi data panel. Populasi penelitian terdiri dari sembilan perusahaan dengan laporan keuangan selama empat periode. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, menghasilkan total sampel sebanyak tiga puluh enam perusahaan dan laporan keuangan selama empat periode. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa ROE dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sementara ROA berpengaruh negatif. Secara simultan, ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Earnings Per Share*.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsella (2024) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial dari variabel Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Return on Equity terhadap harga saham perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2022. Variabel Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Return on Equity berfungsi sebagai variabel independen, sementara harga saham merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga diperoleh empat perusahaan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari situs www.idx.co.id dan harga saham diambil dari finance.yahoo.com. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Return on Equity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berdasarkan hasil uji statistik. Namun, secara parsial, variabel Price Earning Ratio tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Current Ratio berpengaruh signifikan. Di sisi lain, Return on Equity juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Current Ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riky et al (2018) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif

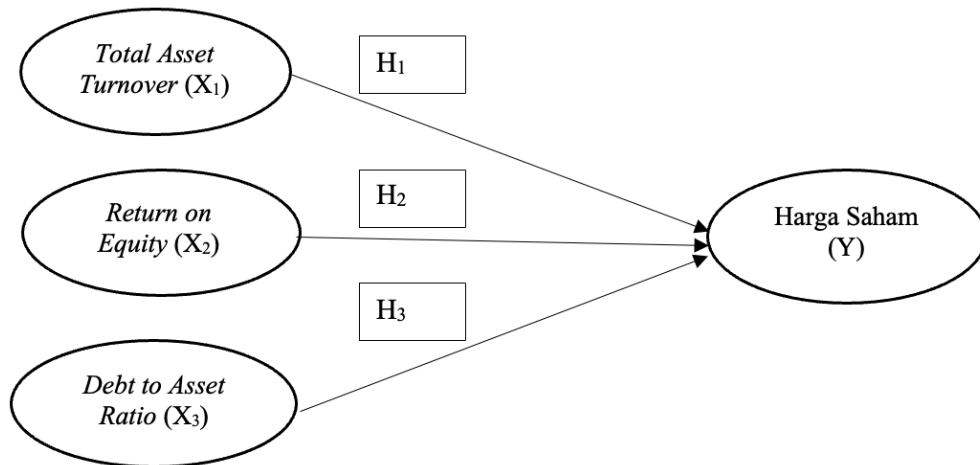
dengan memanfaatkan data sekunder yang diambil dari Indonesian Stock Exchange (IDX) pada periode 2011-2015. Sampel penelitian terdiri dari 14 perusahaan yang dipilih melalui metode purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang telah terdaftar sebelum tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt To Asset Ratio memiliki pengaruh negatif, sedangkan Return On Equity memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, total asset turnover tidak ditemukan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al (2021) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset, Return On Equity, dan Net Profit Margin terhadap harga saham pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Populasi penelitian terdiri dari 10 perusahaan, dengan sampel sebanyak 9 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 - 2018, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Hasil analisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 24 menunjukkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, NPM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, ROE, dan NPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terdapat variabel independen *Return On Asset*, dan *Net Profit Margin*.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual adalah sebuah gambaran yang menjelaskan bagaimana teori terkait dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu utama. Dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dijelaskan melalui kerangka pemikiran yang dirancang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen, atau variabel bebas, adalah faktor yang berpotensi mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen meliputi *Total Asset Turnover* (X_1), *Return on Equity* (X_2), dan *Debt to Asset Ratio* (X_3). Sebaliknya, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi

oleh variabel independen, dan dalam penelitian ini, variabel dependen tersebut adalah Harga Saham (Y). Berikut ini adalah penjelasan tentang kerangka konseptual yang diusung dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Peneliti (2024)

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham

Menurut Keown (2018) efisiensi operasional perusahaan menjadi salah satu faktor kunci dalam menarik perhatian investor. Salah satu ukuran penting untuk menilai efisiensi ini adalah *Total Asset Turnover*, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efektif untuk meningkatkan penjualan, yang dapat berdampak positif pada profitabilitas perusahaan dan daya tarik bagi para investor. Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang beragam antara Total Asset Turnover dan harga saham. Misalnya, penelitian Shufiaziis et al. (2023) menemukan bahwa TAT memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembalian saham pada sektor minyak dan gas. Hal ini sejalan dengan hasil Marsella (2024), yang menyoroti bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efisien dipandang menguntungkan oleh investor,

sehingga meningkatkan nilai saham. Artika et al. (2023) juga menunjukkan bahwa TAT memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor pertambangan batu bara, menegaskan peran efisiensi aset. Berdasarkan temuan ini, hipotesis ini mengusulkan bahwa semakin tinggi Total Asset Turnover akan memberikan dampak positif pada harga saham.

H1: *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.7.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Menurut Keown (2018), Return on Equity adalah salah satu indikator penting yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang sahamnya dari ekuitas yang dimiliki. *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, yang sering kali dipandang positif oleh investor. Return on Equity (ROE) sering disebut sebagai prediktor signifikan terhadap pergerakan harga saham. Menurut penelitian Khasanah et al. (2021), ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham pada sektor manufaktur, karena ROE yang lebih tinggi menunjukkan profitabilitas yang lebih besar bagi investor. Mendukung hasil ini, Mardiana et al. (2020) juga menemukan hubungan positif serupa di subsektor minyak dan gas. Selain itu, Hikmah (2018) menemukan bahwa ROE berdampak positif pada harga saham, yang semakin memperkuat bahwa ROE merupakan faktor penting dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis ini menyatakan bahwa peningkatan ROE berdampak positif pada harga saham.

H2: *Return on Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham

2.7.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Keown (2018), *Debt to Asset Ratio* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai struktur pendanaan perusahaan. *Debt to Asset Ratio* mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang didanai oleh utang. Ketika *Debt to Asset Ratio* tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang signifikan dalam operasinya. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan

manfaat berupa leverage keuangan, terlalu banyak utang dapat meningkatkan risiko perusahaan, terutama jika terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang. Investor cenderung waspada terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena risiko kebangkrutan yang meningkat, yang dapat menyebabkan harga saham turun. Debt to Asset Ratio (DAR) dapat mencerminkan stabilitas keuangan dan tingkat risiko suatu perusahaan, yang memengaruhi harga saham. Artika et al. (2023) menemukan hubungan positif dan signifikan antara DAR dan harga saham, menunjukkan bahwa beberapa sektor mungkin diuntungkan dari level utang yang seimbang. Namun, penelitian Ricky et al. (2018) menemukan efek negatif DAR terhadap harga saham pada subsektor logam, yang menunjukkan bahwa leverage tinggi dapat menurunkan minat investor. Susanti et al. (2021) juga menemukan bahwa DAR memiliki hubungan yang kompleks dengan harga saham di sektor minyak dan gas. Hipotesis ini mengusulkan bahwa semakin tinggi DAR dapat berdampak negatif pada harga saham, tergantung pada persepsi risiko finansial dalam sektor tertentu.

H3: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham